SITI RUKIAH KERTAPATI

Taman Sandjak Si Ketjil

Kacabenggala Editions

Publisher Note

In this edition, we have decided to reproduce the poems without the illustrations due to technical limitations.

Digitizer Note

This digital edition is a faithful typeset of the printed text, preserving the original layout, spelling, punctuation, and front matter as closely as possible.

All original rights remain with their respective publishers and translators. Where copyright has expired or the material falls under fair use for preservation, the text is reproduced for historical study.

The Kacabenggala Editions are non-commercial and undertaken for study and admiration, shared purely for archival and educational purposes, without commercial intent.

IBU KETJIL 1
KERETA API 2
KUTJING MARIA 4
BERSIUL 6
BUAJA 7
ADIK LAHIR 8
TUPAI 9
DITEPI LAUT 11
BONEKAKU 12
LUMPUR 13
KELINTJI 14
ULANG TAHUN 15
MURAI 17
HUDJAN 19
SEPATU BARU 20
SIAPAKAH DIA ? 22
INSJAF 23
GADJAH dan TILPUN 24
SESUDAH LIBURAN 26

PELAUT 27
KERBAU 28
ANAK BURUH 29
KEBUN KEMBANG 31
SATU DJUNI 33
DUA ANAK SEKOLAH 35
WARNA 36
KAPAL TERBANG 38
PERADJURIT MUDA 39
KEBUN BINATANG 41
MADJU DJALAN 44

Hadiah bagi
Galih Pradjati:

1. IBU KETJIL

Hm, selamat pagi,
ibu Ketjil !
Hendak kemana djalan sendiri ?

Alangkah bagusnja badju ibu,
kebaja hidjau berbunga djingga.
Amat manisnja kain ibu,
batik kawung berlipat lima.

Selendang ibu sutera kuning,
kelomnya hidjau bergambar wajang.
Rambut disanggul berhias kembang,
o, tak lupa membuka pajung !

Ibu Ketjil berdjalan-djalan,
tas dan kipas tak ketinggalan
ai, lengkap dengan satu tangan.
Hari apa ini gerangan?

Ibu Ketjil tersenjum riang,
ia menjahut, hatinja senang :
„O, hari ini hari kami,
hari Pahlawan Ibu Kartini[1].

[1] 21 April.

2. KERETA API

Tut, tut, tut,
tut, tut, tut, ...
inilah dia kereta api !

Melalui pegunungan,
melalui hutan-hutan.
Sawah dan ladang,
bukan penghalang,
inilah dia kereta api.

Tit, tit, tit,
tit, tit, tit.
Berangkatlah dia kereta api.

Penuh membawa penumpang,
penuh ditimbuni barang.
Sajuran buah-buahan,
surat dan tilgram tak ketinggalan.
O, berangkatlah dia kereta api !

Djes, djes, djes,
djes, djes, djes.
datanglah dia kereta api !

Seribu gerobak terbawa,
kokoh kuat dari badja,
kerdja berat banjak djasa,
penumpang riang tertawa :
O, datanglah dia kereta api.

Tut, tut, tut.
menjusur laut !
Tit, tit, tit.
melintas bumi !
Djes, djes, djes.
lepas menderas !
Mari, naiklah kereta api !

3. KUTJING MARIA

Ketjil manis penuh bulu,
halus empuk seperti beledu,
belang putih dua warna.
O, lutju amat kutjing Maria !

Kuberi dia mainan bola,
bola kutendang kian-kemari.
Hai, ekornja berdjela-djela,
bola dikedjar gesit sekali !

Kini terbanglah seekor kupu,
sajapnja kuning bergaris hitam,
terbang keliling mentjari madu.
O, si Kutjing lintjah hendak menerkam !

Kupu melenggok kian-kemari.
Si Kutjing siap tegak berdiri,
sedikit lagi kuku mentjengkam.
Ai ! Kupu lepas menudju awan.
Maria tertawa bertepuk tangan !

Si Kutjing djatuh ; marah sendiri,
mata kuning berapi-api,
kini lari ketempat djahitan,
benang ibu djadi mainan !

Benang digigit berlepasan,
gulungan kusut berhamburan.
Ibu datang, marah sekali.
Kutjing dipukul terkedjut lari !

Gemetar dikolong randjang.
Untunglah Maria datang !
Kutjing mengeong lalu digendong.
Inilah untukmu : daging sepotong !

4. BERSIUL

Hai, kawan !
Tjoba dengarkan.
bunji apa itu,
seperti peluit berbunji !

O . . . . , kiranja si Dul,
beladjar bersiul,
dengan mulut meniup,
penuh meletup,
bunji mendjerit :
suiiiiiit . . . . . suiiiiiit

Mau meniru
burung ketilang.
O, terlalu merdu !
Mulutnja ketjil bukan kepalang !

Mau mentjoba,
seperti murai.
Ah, tak dapat djua,
nafasnja pendek tak tertjapai !

Sekali,
dua kali,
tiga, empat sampai sepuluh,
si Dul bersiul mulutnja penuh,

seperti peluit mendjerit-djerit :
suiiiiii . . . . . suiiiiiiit !

5. BUAJA

Berenang ladju ketepi,
ekornja besar pandjang perkasa,
kuat dibanting kekali,
air menjembur keudara !

Badan utuh berkulit kasar,
mata ketjil berkedip-kedip.
Ai ! Ternganga rahangnja lebar !
Ganas ! Segala binatang diintip !

Binatang apa gerangan ?
Hebat kuat menakutkan,
berenang ladju ketepi,
ikan-ikan lari sembunji.

Pabila melihat mangsa,
seperti batang pohon kelapa,
tak bergerak kaku tampaknja,
tenang diair membajang hitam,
diam-diam mangsa diterkam
O, itulah dia si Buaja !

6. ADIK LAHIR

Adikku baji,
baru sehari,
ketjil mungil,
halus manis.

O, dia adalah adikku,
adikku jang paling lutju !

Mata sipit,
mulutnja alit,
pipi merah,
mawar merah merekah,
ia terbaring atas beledu,
kelambunja sutera biru !

Kuusap tangannja,
lembut terasa ;
kubelai rambutnja,
seperti sutera!
Oh, adik bunga harapan,
semoga kelak djadi pahlawan.

7. TUPAI

Kling, klang, kling,
kling, klang, kling !
Tupai melompat.
Tupai melontjat,
gesit dan tjepat !

Prit, prat, prit,
prit, prat, prit !
Keudjung dahan,
kepuntjak pohon,
mentjari makan.

Tjik, tjak, tjik,
tjik, tjak, tjik !
Buah kelapa,
punja si Tata,
mendjadi mangsa !

Bak, bik, buk,
bak, bik, buk !
Perut gendut,
mendjadi berat,
sukar melontjat !

Hus, has, hus,
hus, has, hus !
Si Tata datang,
bawa senapan.
Oi . . . . ! Tupai lari,

Lompat sembunji !

Ting, tang, ting,
ting, tang, ting !
Diudjung dahan,
dipuntjak pohon,
Tupai menjanji,
bersenang hati.

8. DITEPI LAUT

Hure !
Mari kelaut,
main dilaut !
Adik dan abang !
Melihat ombak bergulung-gulung !

O, alangkah senang,
kaki telandjang,
membuat lubang,
djatuh terbenam,
kedalam pasir pantai selatan !

Adik abang,
terlupa pulang,
mendengar ombak,
gelak terbahak,
tawa berderai kedjar-kedjaran !

Bintang laut,
ubur-ubur,
burung tjamar,
kembang karang dan batu kerang,
ah, mereka melarang pulang !

Oi !
Langit mendung,
awan bergulung,
adik abang lari kepantai,
membawa kaleng berisi kerang.

9. BONEKAKU

Matamu biru muda,
pipimu merah kesumba,
mulutmu penuh merekah,
seperti mawar warna merah !

Bonekaku sajang !
Mari kugendong,
Tangismu pilu,
ini kuberi engkau susu !

Tidurlah manis,
Djangan menangis.
Tidurlah anakku,
diatas tilam berwarna biru !

Kelambumu sutera,
selimutmu berenda-renda.
Djika kau bangun nanti,
lihatlah ini !
Kue tepung telah sedia,
pisang dan susu selalu ada !

Banjak mainan,
Kusediakan.
Apa jang kauhendaki ?
Kuda-kudaan,
andjing-andjingan,
ataukah kereta bunji sendiri ?

10. LUMPUR

Terdengar katak bert'riak :
Kwak, kwak, kwak !

Dimana ia berbunji ?
Disawah atau dikali ?
O, si Katak disamping dapur,
mengintip Mimi bermain lumpur.

Lumpur kotor bertjampur air,
Lembut, hangat, menimbun kaki.
Airnja keruh, tanahnja tjair ;
Mimi bermain asjik sekali !

Kaki dibanting kian-kemari,
lumpur memantjar tinggi-tinggi.
O, si Katak lompat teriak :
kwak, kwak, kwak !
Matanja kena sebelah kiri,
tepertjik lumpur pedih sekali.

Mimi senang tertawa riang,
tangan bertepuk rasanja menang,
tapi daun tumbuh-tumbuhan,
basah kotor tersiram hanjut,
mereka merengut bersungut-sungut.

O, terdengar lagi si Katak :
lompat-lompat berteriak :
kwak, kwak, kwak,
kwak, kwak, kwak !

11. KELINTJI

Lihat itu kelintji,
tinggal dekat kali,
berkumpul bersama-sama.

Pada satu ketika,
pergilah mereka,
bermain melompat dan menari.

Lihatlah pak Kelintji,
menemukan ubi,
lalu memanggil kawan-kawannja.

Hai, mari kita makan,
ajo, makan besar,
ramai-ramai gembira bertepuk tangan !

Tibalah malam hari,
sibuklah mak Kelintji,
memanggil dan mentjari anak-anaknja.

Tjarilah tempat tidur,
ajo, lekas tidur !
Dalam lubang : nguk, ngik, nguk !

12. ULANG TAHUN

Bunda berkata :
bulan Agustus lima dua,
hingga Agustus lima tudjuh,
umurku djatuh,
tahun kelima !

O, pagi hari,
burung bernjanji,
lontjeng berdetak,
ajam berkotek,
maka terbitlah matahari !

Ai ! Kulihat dimedja makan,
siap tersusun empat bungkusan,
lalu kubuka satu-satu,
tangan gemetar tiada tentu,
baguskah hadiah untukku ?

Oh, ini hadiah dari bunda,
kereta api djalan sendiri.
Dari ajah sepatu roda,
dari Puri tjelana djengki,
dari dik Nanda : topi dan bola !

Hure !
Kami bersorak tepuk tangan,
kue dan limun dihidangkan.
Aku mendjerit menjanji-njanji.
Puri dan Nanda menari-nari !

Silakan tuan-tuan,
silakan kawan-kawan,
njonja-njonja dan nona-nona,
boleh datang kerumah saja !

13. MURAI

Seperti bola emas,
menjembul keatas,
itulah matahari,
baru terbit : selamat pagi !

Murai berlompatan,
dari dahan kedahan,
sajap mengembang,
gembira riang,
menjambut surja,
mengadjak kerdja !

Li, li, li,
la, la, la.
Mari menjanji !
Murai menari.
Sajap mengembang putih hitam,
disinar oagi berkilauan !

Paruh mengkilat,
mematuk ulat.
Mata memitjing,
mengintai tjatjing.
Kembali pulang,
kedalam sarang,
pabila hari mendjelang petang !

Li, li, li,
la, la, la.

Murai menjanji.
Matahari terbit : selamat pagi !
Fadjar memantjar : ajo, bekerja !

14. HUDJAN

Butian air,
djatuh mengalir :
tik, tik, tik !

Djatuh diatap rumah,
djatuh dikatja djendela,
djatuh didaun-daun hidjau muda :
tik, tik, tik !

Dengarlah kawan,
dengarlah adik,
air hudjan dari awan,
bisa berbunji : tik, tik, tik !
Ditingkah njanji pohon-pohonan,
main musik bersama angin !

mari berlagu bersama hudjan,
Mari kawan,
turut bernjanji bersama angin,
gunung, sungai dan pohon-pohon,
gembira ria menjambut hudjan,
pak Tani pesta tak ketinggalan.

Butiran air,
djatuh mengalir :
tik, tik, tik !

15. SEPATU BARU

Djika aku berdjalan-djalan,
sepatuku tak berbunji lagi ;
tipis, tua, penuh tambalan.
O, kakiku alangkah njeri !

Sekali berbisik kakiku :
„Belikan aku sepati baru,
sepatu bagus jang bisa bunji :
tak, tik, tak,
tak, tik, tak !
Ajo, sepatu baru ! Lekas beli !”

Hari ini hari Minggu,
ibu mengadjak ke Pasar Baru.
Boleh pilih sepasang sepatu,
merah, kuning ataukah biru ?

Ai ! Ingin semua sadja kubeli,
merah, tjoklat bagus sekali.
Lalu kupilih satu-persatu,
tapi kubeli hanja satu.
Kutjoba perlahan-lahan :
ini dia si warna hitam !

Kini.
djika aku berdjalan-djalan,
sepatuku berbunji lagi :
tak, tik, tak,
tak, tik, tak !

Nah, itu dia bunji si hitam,
sepatu baru jang kuidamkan !

16. SIAPAKAH DIA

Berdjalan sepandjang kali,
berbadju hitam dan bertopi,
kaki pandjang bersepatu,
tubuh kurus ba' pohon tebu !

Lihat ! Ia berdjalan pelan-pelan,
lalu kakinja masuk diair.
E . . . . . matanja mengintip ikan,
dan diterkamnja itu si ikan mudjair !

Kami tahu, siapa dia ?
Hampir seperti ajam rupanja,
tapi paruhnja pandjang sekali,
dan ia tak bergigi !

Tjoba lihat sekali lagi,
ia berbadju dan bertopi,
berdjalan sepandjang sungai,
itulah dia si burung Bangau.

17. INSJAF

Aku sedih,
tak naik kelas.
Waktu beladjar,
aku bermain !
Waktu bermain,
aku tertidur !

Waktu tertidur,
tak dapat beladjar.
Waktu beladjar,
dilarang main !
Ah, serba salah,
dan kena marah.

Ajah berkata :
„Salah sendiri !
Tapi ingatlah,
kau harus insjaf :
siapa malas,
didjalan kandas.

18. GADJAH dan TILPUN

Ring, ring, ring.
„Hallo ! Inikah si Lebar Kuping ?
Selamat pagi ! Selamat pagi, hai Lebar Kuping !"
Ring, ring, ring.
Selamat pagi ! Selamat pagi, hai Mata Djuling !"

„Djam sepuluh pagi ini,
ada pesta kaum Putri,
aku diundang turut berunding,
datangkah engkau, hai Lebar Kuping ?"

„Ja, akupun turut diundang,
tapi supirku tidak datang.
Maukah kau djemput aku,
dengan mobilmu jang masih baru ?"

„Baik ! Kudjemput engkau nanti,
Aku menjetir mobil sendiri.
Hi, hi, hi ! Bawalah topi jang besar,
untuk menutup kupingmu jang lebar."

„Baik ! Aku siap menunggumu,
gaun baru kuseterika dulu.
Ha, ha, ha ! Djangan lupa katja mata,
biar djulingmu tiada njata."

Hi, hi, hi. Ha, ha, ha.
Bertopi, berkatja mata ;

mereka berdua pergi kepesta,

naik mobil tertawa-tawa.
Si Lebar Kuping,
si Mata Djuling ;
gadjah riang,
djaman sekarang.

19. SESUDAH LIBURAN

Djalan penuh kendaraan,
ramai orang jang berdjalan,
ramai anak habis liburan,
kembali sekolah 'nuntut peladjaran

Gaduh bertjakap saling bertanja :
„Senangkah kamu dihari libur ?
Melihat apa, pergi kemana ?
Puaskah hati terhibur ?"

Hai, kawan sekalian.
Lama kita tak berdjumpa.
Mari kita bersalaman,
Peladjaran baru, semangat baru !

Buku-buku tersampul rapi,
pinsil runtjing badju bersih.
Kita masuk kelas baru,
beladjar lagi dengan gembira !

20. PELAUT

Didi berdiri ditepi laut,
melihat kapal besar-besar.
Didi ingin djadi pelaut,
berlajar ! berlajar !

Alangkah gagahnja djadi pelaut !
Badju putih garis biru !
Alangkah tangkasnja djadi pelaut !
Topi putih garis biru !

Didi mentjoba pegang kemudi,
melihat kedepan, laut lepas !
O, senang amat djuru mudi,
pandangan luas, hatinja bebas.

Ajo, kawan !
Siapa ingin keliling alam,
Ajo, naiklah ini kapal besar,
melawan ombak, badai taufan ?
mari berlajar !
mari berlajar !
Djadi pelaut, radja samud'ra.

21. KERBAU

Si Tarik nama kerbauku,
kulit tebal abu-abu,

melengkung kuat tanduknja,
badan besar hebat perkasa !

Djika fadjar indah menjingsing,
si Tarik bangun pergi digiring,
lalu bekerdja membadjak sawah,
radjin patuh mengolah tanah !

Si Tarik harapan kami,
kerdja sama dengan pak Tani,
mengolah tanah menanam padi.
Ai ! Tutup tahun panen menanti !

Tahukah kawan,
makan apa kita setiap hari ?
Makan nasi serta sajuran !
Tahukah kawan,
dari siapa asalnja nasi ?
O, dari kerbau dan bapak Tani.

Gunung-gunung sedjuk membiru,
sawah-sawah menghampar hidjau.
Ah, semua itu berseru :
tjintailah tani dan kerbau.

22. ANAK BURUH

Ajahku mendjadi buruh,
setiap hari mengeluh,
kerdja berat,
'meras keringat,
mentjari upah.
O, tahankan lelah !

Ibuku djual sajuran,
pajah berdjalan seharian,
membawa bajam, labu, kangkung,
katjang, lombok, terung dan djagung,
bantu ajah tjari uang.
O, lupa diri banting tulang !

Pabila malam datang,
ajah telentang,
ibu termenung,
dua-dua merenung untung,
dua-dua merasa pajah.
O, mulialah ibu dan ajah !

Kini ajah menderita.
Ibuku pedih sengsara.
Tapi o, ibu dan ajah,
tunggulah dihari esok !
Siaplah dihari esok !

Kembangkan dada serta dunia,
bakarlah api bernjala-njala.

Aku bangkit merampasmu,
kemenangan ditanganku !
Esok menang !
Esok menang !

23. KEBUN KEMBANG

Segar hidjau daun-daun,
kuntjup-kuntjup baru membuka,
kuntum demi kuntum :
„Selamat pagi, bunga-bunga !”

Si Mawar merah bergojang,
sombong menjingkap kudungnja.
Ai ! Badjunja indah tjemerlang,
merah njala bertjahaja !

Bakung kesumba baru terbangun,
manis kelopak tersenjum,
mata berkedip, tersiram embun.
O, selendangnja melambai harum !

Kenanga riang menjanji,
senang bangga memudji diri :
„Meski rupa tiada tjantik,
tapi harumku tjukup menarik !”

Tjobalah tengok si Anggrek Bulan !
Oi ! Gagah indah tiada bandingan,
tak berkudung tak berselendang,
putih terbuka takdjub dipandang.

Dan siapa itu dibalik rumpun,
ketjil molek bagai permata,
tapi wanginja sedap mengalun ?
O, itulah : melati kembang dewata.

Kembang demi kembang,
mekar 'pamerkan badjunja,
berkudung dan berselendang,
putih, kuning, merah, kesumba.

Riang menjanji disinar pagi,
dihembus angin menari-nari.
Ajo, pilihlah sekuntum !
Jang indah atau jang harum ?

24. SATU DJUNI

Kumpul ditaman,
penuh hiasan ;
pesta warna,
berbunga-bunga !

Semua kawan,
berdujun-dujun,
datang ketaman,
riang tersenjum !

Balon dan bunga,
aneka warna,
kuning merah,
riang meriah !
Biru djingga,
tambah gembira !

Matjam ragam perlumbaan,
otopet dan s'patu roda,
s'peda ketjil si roda tiga,
siap semua sudah sedia.
Ajo ! Siapa turut berlumba ?

Tutut mengambil otopet,
sebentar sudah berdere.,
Si Didin balapan s'peda,
dan Iwan sepatu roda !

Ami menjamar ibu Tani,
berkain batik setengah kaki,

kebaja pendek sudah usang,
topi bambu membawa parang !

Toto menjamar bapak Tani,
tjelana pendek tak berbadju.
’bawa tjangkul ’mikul padi,
O, tak ketinggalan topi bambu !

Kumpul ditaman,
bersuka hati,
terima hadiah,
berganti-ganti !
Ajo, kawan !
Pesta ditaman ;
ramai-ramai hari ini,
tepat hari satu Djuni.
Ajo, pesta bergembira,
hari Anak-anak Sedunia !

25. DUA ANAK SEKOLAH

Si Abu disekolah,
selalu kena marah !

Berhitung ia tak pandai,
ilmu alam tak mengerti,
djuga sedjarah dan ilmu bumi,
ah, tak pernah ia selesai !

Mengapa si Abu begitu ?
O, si Abu malas selalu,
kerdjanja main dan djalan-djalan,
lalu berbaring tidur-tiduran,
segan mengulang peladjaran !

Si Abi disekolah,
tak pernah kena marah !
Berhitung ia pandai,
ilmu alam tjepat mengerti,
djuga sedjarah dan ilmu bumi.
Ah, semua rapi selesai !

Mengapa si Abi begini ?
O, si Abi radjin sekali,
mengulang tiap hafalan,
takut ia ketinggalan.
Bilakah main dan djalan-djalan ?
Hai, tunggu selesai peladjaran !

26. WARNA

Hai adik ! Tahukah kalian warna :
putih, kuning, merah, djingga,
ungu, hidjau serta biru,
hitam, kesumba dan abu-abu ?

Apa itu jang 'warna putih ?
Ai ! Lihatlah angsa berenang,
bulunja lembut bersih memutih,
diriak air bersenang-senang !

Apa itu jang 'warna kuning ?
O, buah mangga jang sudah matang,
kulitja bagus halus menguning,
dagingnja manis bukan kepalang !

Apa itu jang 'warna djingga ?
Ja . . . . , djika surja hampir terbenam,
tinggallah tjahja berwarna djingga,
menantikan malam bersinar bulan !

Apa itu jang 'warna merah ?
Ah, bunga mawar dikebun Tuti,
warnanja merah indah meriah.
Hati-hati ! Tanganmu sakit tertusuk duri !

Apa itu jang 'warna hidjau ?
Rumput dan daun tumbuh-tumbuhan,
itu semua berwarna hidjau,
indah sedjuk menjegarkan !

Apa itu jang 'warna ungu ?
O, buah terung si tukang sajur,
pandjang-pandjang berwarna ungu.
Tjantik ! Menarik ibu didapur !

Apa itu jang 'warna biru ?
Bila langit tjuatja terang,
pasti warnanja bening membiru,
seperti pajuh teduh mengembang.

Apa itu jang 'warna hitam ?
Ah, rambut jang tumbuh dikepalamu,
burung gagak jang beterbangan,
sungguh hitam warnanja ! Tentu !

Dan apa pula jang abu-abu ?
Ai ! Lihatlah itu kerbau pak Tani,
membadjak sawah setiap hari,
kulitnja tebal abu-abu.

27. KAPAL TERBANG

Terbang diawan berpusing-pusing,
melenggok, membalik miring,
terus berputar baling-baling,
lalu meluntjur djatuh membanting.

Menderum hebat bunjinja !
Ekor dan sajap kuat membadja,
baling-baling pendorongnja,
mesin pentjipta tenaga !

Menderum hebat bunjinja !
Ajo, lihatlah aku si kapal terbang,
radja langit paling kuasa !
Mari, naiklah aku si kapal terbang,
keliling dunia liwat angkasa.

Menderum hebat bunjinja,
radja langit paling kuasa !
Gunung-gunung dilontjati,
laut luas diseberangi,
dia pelindung angkasa !

Tapi,
awaslah hai manusia !

Siapa jang tjinja perang ?
Hati-hati ! Pasti kuserang,
kuberi bom dan bentjana !
Siapa tjinta perdamaian ?
Mari ! Kuberi bah'gia dan perlindungan.

28. PERADJURIT MUDA

Tegap perkasa,
berbadju tebal hidjau,
bertopi badja hidjau,
tjelana pandjang,
pistol dipinggang !

Djika djalan berbaris,
Sepatunja 'bunji : tok, tok, tok !
Datang dipertempuran,
bertemu lawan,
pistol terdengar : tar, tar, tar !

Siang malam,
panas atau hudjan,
tak kenal mundur,
terus bertempur,
gagah berani,
badja dihati !

Tjoba dengarkan lagi,
sepatunja 'bunji :
tok, tok, tok !
Pistol terdengar :

tar, tar, tar !
Hai, siapakah dia ?
Itulah dia : peradjurit muda.

Ajo, kawan !
Siapa ingin perdamaian ?

Siapa ingin mendjaga Nusa ?
Djadilah kelak : peradjurit muda.

29. KEBUN BINATANG

Hari Minggu Ami pergi,
bersama ibu, Toto dan Tuti,
ajo, menudju kebun binatang,
hari Minggu bersenang-senang !

Burung Nuri asjik menjanji,
Tjenderawasih berlagu sedih.
Hai ! Lihatlah si badut Kera,
djual aksi bermain bola !
Anak-anak tertawa senang,
satu-satu melempar katjang !

Si Unta buruk terus berzikir,
hati terkenang kepadang pasir.
Kuda Air bermandi lumpur,
hidung djelek sebesar dapur.
Si Beruang lain lagi,
beladjar djongkok, tegak berdiri !

Manis-manis kantjil dan rusa,
lari bertjumbu dengan anaknja.
Zebra djauh tegak menanti,
'pamerkan badju belang putih.
Si Buaja berdjemur diri,
terkenang bangkai, hatinja sedih.

Si Gadjah kini dapat kundjungan,
belalai pandjang dibuat tangan,
mata sipit kuping lebar,

giginja pandjang, kakinja besar !

Ular besar bergelung-gelung,
malas tertidur, tak berbadju.
Banteng djauh merenung untung,
melihat tetangga si Kangguru,
anak diajun dalam gendongan !

Harimau gagah belang kuning,
tampak duduk asjik berunding,
tanja djawab dengan singa,
soal makan dan rumah tangga,
mengapa belum dirobah,
padahal anak sudah bertambah ?

Ami, Ibu, Toto dan Tuti,
melihat-lihat dengan teliti,
angsa, belibis, musang, kelintji,
orang utan, tapir dan babi,
satu-satu diberi katjang,
lalu dibelai kasih sajang !

Sudah puas berdjalan-djalan,
lalu Ami, Toto dan Tuti,

masing-masing 'tjari mainan,
bola, ajunan dan lari-lari.
Ibu duduk tersenjum senang,
melihat mereka tertawa riang.

Aduh, lelahnja bukan main !
Tapi puasnja bukan kepalang,
lalu duduk minum-minum,

itulah tjerita kebun binatang.

30. MADJU DJALAN

Drap, drap, drap !
Terdengar derapan kaki,
serentak mengindjak bumi :
drap, drap, drap !

Ajunkan tangan kedepan,
kembali ajun kebelakang,
dadak tegak, kepala tegak,
ingatlah, djangan berlenggang !

Drap, drap, drap !
Terdengar kaki menderap,
itulah barisan Sekolah Rakjat,
harapan bangsa, penuh semangat !

Beladjar selalu patuh,
bekerdja dirumah sungguh-sungguh,
berbaris dilapangan : madju djalan !
Inilah anak kemerdekaan.